

## Stimulasi Ekspresi Melalui Teknik Reinterpretasi dalam Pertunjukan Musik Seni

Djohan<sup>1</sup>, Fortunata Tyasrinestu<sup>2</sup>, Chriestian Denny Setiawan<sup>3</sup>

Program Studi Penyajian Musik, Program Studi Pendidikan Musik, Program Studi Penyajian Musik

### ABSTRACT

#### **The Stimulation of Expressiveness through Reinterpretation Technique to Present Art Music.**

The purpose of this study is to prove that music reinterpretation is the essential aspect for both musicians and audiences in enjoying music. In recent years there has been a declining number in album sales and audiences for performing music arts. Therefore, the efforts of musicians to reinterpret various music repertoires by presenting new perspectives and impressions are expected to increase interest in music. The concept of emotion from Mehrabian-Russell in Bakker (1977) is used to understand the mechanism of emotional responses experienced by the audiences after being treated by the modification of musical reinterpretation. Then, measurements were designed based on Westbrook & Reilly's theory of consumer satisfaction in Atila and Fisun Yüksel (2008) to identify the emotional responses, which is the main factor in audience satisfaction after listening to the played repertoire. Mixed methods were used through a case study approach and a one-group experimental design with post-treatment measurements (One-group posttest- design only). Musicians recorded Allemande from Suite No. 6 for Johann Sebastian Bach's cello through the first video in the original style and the second video, interpreting it in a romantic sense. Some of the musical elements manipulated were tempo, dynamics, timbre and musicians' gestures. After the audiences watched the two videos, they filled out a questionnaire to find out the emotional responses such as 'happy', 'joyful', 'sad', and 'bored'. The results showed that 56.4% did not experience pleasure and excitement when watching the first video. Then 73.8% of viewers experienced the emotions of 'fun' and 'joy' when watching the second video. The conclusion shows that reinterpretation of a repertoire is crucial because it can bring new perspectives and impressions to attract attention and satisfy the audiences.

Keywords: musician; reinterpretation; gesture; emotional responses

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa reinterpretasi musik merupakan salah satu aspek terpenting baik bagi musisi maupun penonton dalam menikmati musik seni. Di karenakan dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan penjualan album dan jumlah penonton pertunjukan musik seni. Sehingga upaya para musisi untuk menafsirkan ulang berbagai repertoar musik seni dengan menghadirkan perspektif dan kesan baru yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan minat terhadap musik seni. Konsep emosi dari Mehrabian-Russel dalam Bakker (1977) digunakan untuk memahami mekanisme respons emosional yang dialami penonton setelah diberi perlakuan oleh modifikasi reinterpretasi musikal. Kemudian dilakukan pengukuran berdasarkan teori kepuasan konsumen Westbrook & Reilly dalam Atila dan Fisun Yüksel (2008) untuk mengidentifikasi respons emosional yang merupakan faktor utama kepuasan penonton setelah mendengarkan repertoar yang dimainkan. Metode campuran digunakan melalui pendekatan studi kasus dan desain eksperimental satu kelompok dengan pengukuran pasca perlakuan (*One-group posttest-only design*). Musisi merekam Allemande dari Suite No. 6 untuk cello karya Johann Sebastian Bach melalui video pertama, dengan gaya orisinal dan video kedua, menginterpretasikannya ke dalam nuansa romantis. Beberapa elemen musikal yang dimanipulasi yaitu tempo, dinamika, timbre dan gestur musisi. Setelah penonton menyaksikan kedua video tersebut, kemudian mengisi kuesioner untuk mengetahui respons emosional seperti 'senang', 'gembira', 'sedih', dan 'bosan'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Djohan, Program Studi Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta. *E-mail*: djohan.djohan@yahoo.com; *HP*: 08175412530.

56,4% tidak mengalami kesenangan dan kegembiraan saat menyaksikan video pertama. Kemudian 73,8% penonton mengalami emosi 'kesenangan' dan 'kegembiraan' saat menyaksikan video kedua. Kesimpulan menunjukkan bahwa reinterpretasi sebuah repertoar penting untuk dilakukan karena dapat menghadirkan perspektif dan kesan baru untuk menarik perhatian dan memberi kepuasan kepada penonton.

Kata kunci: musisi; reinterpretasi; gestur; respons emosi

## Pendahuluan

Musik seni seringkali dipisahkan dari genre musik populer seperti pop, *rock*, *r&b*, keroncong, dan lain-lain, meskipun secara umum memiliki fungsi yang sama di masyarakat, baik sebagai komunikasi musik maupun hiburan. Sebagaimana diketahui bahwa seni musik hadir berdasarkan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam praktik bermusik termasuk estetika dan material. Sedangkan musik populer hadir lebih karena perkembangan industrialisasi yang menyebabkan tujuan utama keberadaannya lebih sebagai komoditas dan hiburan semata. Dari latar belakang sejarah, seni musik telah memberikan kontribusi besar bagi lahirnya musik populer saat ini. Salah satu contoh kecil seperti penggunaan tangga nada diatonic-chromatic dan berbagai teknik dan teori musik yang digunakan hingga saat ini. Genre musik seperti pop, jazz, *soul*, *hip-hop* dan sebagainya tidak akan lahir jika J.S. Bach tidak menemukan akord disonan dan Schubert tidak mempopulerkan bentuk lagu tiga bait yang masih digunakan sampai sekarang. Seperti yang dikatakan Burton-Hill (2018), meskipun berbeda genre, musik seni dan musik populer memiliki esensi yang sama, yaitu untuk mengkomunikasikan keindahan dan kebahagiaan, membuka hati dan pikiran, serta menghibur pendengar. Namun dalam kenyataan saat ini, dalam hal kemampuan untuk menarik perhatian pendengar, genre populer dianggap lebih berhasil daripada musik seni.

Sedangkan dari sisi pemasaran dan pendapatan ekonomi, terdapat perbedaan yang signifikan antara industri seni dan musik populer. Feng (2019) mengatakan bahwa secara statistik, pada tahun 2012 penjualan album musik populer

seperti rock terjual 35%, kemudian R&B 18%. Berbeda dengan apa yang terjadi di industri musik seni, penjualan albumnya turun 21% dan tahun berikutnya hanya 2,8% yang terjual di Amerika Serikat. Di Indonesia khususnya, perbandingan jumlah penonton musik seni dengan musik populer memiliki rentang yang sangat luas. Seperti dilansir Lamboka (2019) bahwa, jumlah penonton seni musik terbanyak diadakan oleh Orkes Simfonia Jakarta di Monas pada September 2019 yang dihadiri 13.109 orang secara gratis. Namun di satu sisi, seperti dilansir mg3 (2019) bahwa konser penyanyi pop yang sedang naik daun itu terjual lebih dari 15.000 penonton dengan harga tiket berkisar Rp. 150.000 - Rp. 3.000.000 di Gelora Bung Karno, Jakarta. Selain penurunan penjualan album dan perbedaan jumlah pendengar musik seni dengan musik populer, musik seni semakin tertinggal dalam menarik perhatian publik. Jadi salah satu asumsinya adalah seni musik memiliki 'aturan main' tersendiri saat menggelar konser. Berbagai regulasi mulai dari *dress code*, boleh tidaknya bertepuk tangan, hingga durasi konser yang memakan waktu hampir dua jam dengan repertoar yang panjang, akan menjadi masalah bagi pendengar di luar seni musik. Selain itu, Feng (2019) juga mengatakan bahwa konser musik seni tidak semeriah pertunjukan musik populer dengan tata letak panggung, tata suara, dan tata cahaya yang menarik secara audio visual. Salah satu fakta tersebut juga membuat orang lebih memilih konser musik populer daripada musik seni.

Sebagian besar lingkungan alami mengandung banyak sumber suara aktif secara bersamaan, sehingga menghadirkan pemandangan pendengaran yang kompleks kepada pendengar. Seperti adegan visual, di mana penting untuk memisahkan objek

dari satu sama lain agar dapat berorientasi dan berinteraksi dengan lingkungan visual, adegan pendengaran juga harus menjalani analisis ekstensif sebelum sumber individu dapat diidentifikasi dan dipisahkan dari yang lain. Peristiwa pendengaran secara alami sangat bervariasi dalam konten dan kompleksitasnya, dan seringkali perlu untuk memfokuskan perhatian secara selektif pada satu sumber suara. Contoh paling terkenal dari adegan pendengaran yang dianalisis manusia adalah pesta koktail di mana suara seseorang harus dipisahkan dari suara orang lain (Cherry, 1953). Musik membentuk dasar untuk kelas lain yang menarik dan beragam dari adegan pendengaran yang diciptakan dan dihargai oleh semua budaya manusia.

Fenomena ini secara umum telah diakui dan menjadi perhatian khusus selama bertahun-tahun di kalangan komunitas seni musik. Oleh karena itu, mereka mencoba melakukan perkembangan baru dan inovatif seperti *London Symphony Orchestra* yang memainkan repertoar *The Beatles*, sejak era 90-an dan membuat album khusus *London Symphony Orchestra Plays The Music of The Beatles*. Kemudian grup akapela *The Swingle Singers*, dari Paris, Prancis sejak 1972 hingga saat ini terus memainkan aransemen musik seni karya seperti Handel, Bach, Mozart ke dalam gaya jazz. Mereka juga merilis album *Jazz Sebastian Bach*, *Jazz Club: Swinging The Classic*, *A Mozart Celebration* dan lain-lain. Tidak hanya mengaransemen musik populer, orkestra musik seni juga memperluas pasar penontonnya dengan memainkan karya-karya komposer musik film. Misalnya, Auckland Symphony Orchestra pada 2012 memainkan lagu tema dari film Klaus Badelt "*Pirates of The Caribbean*" di Balai Kota Auckland. Kemudian Detroit Symphony Orchestra memainkan lagu tema untuk film "*Harry Potter and the Goblet of Fire*" pada Januari 2020 di Detroit's Orchestra Hall.

Reinterpretasi musik hanya akan terjadi jika dilakukan oleh seseorang atau disebut solois selain konduktor. Menurut Clarke (2002) solois adalah individu yang mewujudkan ide musik dari skor menjadi bentuk suara dan berkewajiban untuk mengkomunikasikan maksud komposer kepada pendengar, yaitu menyampaikan konten skor

dengan berbagai pertimbangan, pemikiran dan keputusan ekspresi yang berasal dari kreativitas, referensi sejarah, kepribadian, dan motivasi masing-masing solois. Karena tugas ini sebagai 'jembatan', setiap solois selalu berusaha menawarkan berbagai konsep interpretasi yang disesuaikan dengan cara pandang masyarakat pada masanya agar pendengar dapat merasakan atau menikmati musik yang disajikan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh para solois dianggap dapat memperluas wacana pendengar tentang sebuah musik tanpa memandang usia repertoar.

Salah satu peristiwa reinterpretasi paling ikonik dalam format solo cello adalah ketika Pablo Casals, pemain cello dari Catalonia, menemukan Suite JS untuk Cello karya Bach (1685-1750) pada 1889 ketika ia berusia 13 tahun dan mencatatkan karyanya pada 1936. Rutherford (2018) mengatakan bahwa naskah yang berasal dari zaman barok itu diperkirakan telah hilang dan tidak dimainkan lagi selama 200 tahun hingga Casals menafsirkan dan merekamnya. Jika mendengar rekaman Casals, terdengar ia mereinterpretasi karya suite sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu, yaitu era romantik. Teknik reinterpretasi ini kemudian menjadi tren tersendiri dan menginspirasi banyak generasi cellist berikutnya untuk mencoba menemukan kekosongan atau mengkomposisi ulang ide-ide musik yang belum pernah ditulis oleh Casals. Menurut Augustyn, dkk. (2020) Casals adalah orang yang romantis maka selalu menyertakan ide musikal berdasarkan kompleksitas emosi dan pengalaman metaforisnya.

Pengertian reinterpretasi romantik mengacu pada nuansa musik era 1825-1900 ketika para komposer memberikan kebebasan berekspresi sepenuhnya kepada para pemain, sehingga ekspresi musik menjadi sangat personal. Ditambahkan juga bahwa pada masa itu terdapat keinginan yang kuat untuk mengungkapkan emosi yang mendalam baik oleh komposer maupun solois. Ungkapan yang dimaksud adalah keluwesan interpretasi terjadi ketika seorang solois memainkan sebuah karya yang tidak semata-mata mengikuti atau mengadaptasi notasi atau simbol tertulis dalam skor secara detail. Selanjutnya, teknik reinterpretasi ke dalam nuansa romantik menjadi populer di kalangan musisi secara

khusus ketika menafsir ulang repertoar barok. Jadi dapat dikatakan bahwa reinterpretasi adalah tindakan memainkan dan menafsirkan kembali musik yang telah dimainkan sebelumnya. Seorang solois akan melakukan berbagai eksperimen untuk mendapatkan ide musikal baru dan orisinal melalui proses yang sangat individual dan unik. Sehingga reinterpretasi musik yang dihasilkan dapat memenuhi harapan kepuasan emosional pendengar.

Dalam beberapa kajian reinterpretasi sebelumnya diketahui penampilan ini tidak bisa dihindari dan pasti akan terus terjadi karena sangat tergantung pada pengetahuan dan pemahaman ekstrasusikal seorang solois. Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi persepsi ruang dan waktu saat mendengarkan musik baik untuk solois maupun pendengar (Martin, 2018). Dia menawarkan konsep baru dari hasil suara yang ditafsirkan ulang dalam repertoar Johannes Brahms untuk cello dan piano menggunakan perangkat lunak *Sonic Visualiser*. Melalui analisis struktur musik yang dimainkan oleh beberapa solois dari berbagai generasi kemudian mengukur secara detail elemen tempo, akurasi ritme, artikulasi, sinkronisasi antara cello dan piano, dinamika dan intonasi melalui grafik gelombang suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan masing-masing individu ketika memainkan repertoar yang sama muncul ketika parameter elemen musik seperti tempo, dinamika, ritme, sinkronisasi, dan sebagainya diukur secara rinci. Artinya, terbukti bahwa reinterpretasi setiap solis dapat dilakukan dan menunjukkan keunikan dan orisinalitasnya. Kemudian Engelbert (2017) menunjukkan pengaruh reinterpretasi solois dalam pertunjukan langsung dengan merekam pada minat pendengar menggunakan kuesioner Skala Pengaruh Positif dan Negatif (Watson, et.1988). Peneliti sekaligus berperan sebagai solois yang memanipulasi parameter musik dalam tema dan variasi repertoar yang dimainkan. Manipulasi dilakukan pada setiap pengulangan melodi, ritme, tempo, dinamika, karakter dan gerak tubuh untuk mengidentifikasi reaksi pendengar terhadap perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendengar bereaksi lebih positif ketika solois memanipulasi

dinamika daripada tempo dan lebih tertarik untuk mengingat peristiwa di konser langsung daripada melalui rekaman.

Dari kedua kajian tersebut dapat diasumsikan bahwa reinterpretasi merupakan upaya untuk menginterpretasikan kembali karya yang telah diperankan. Dan kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh reinterpretasi, orisinalitas terhadap reaksi pendengar tetapi belum menguraikan proses reinterpretasi dari perspektif solo. Menggali perspektif solois dalam reinterpretasi tidak terlepas dari keterampilan teknis, pengetahuan intra dan ekstra musik. Terutama pentingnya proses latihan untuk mengeksekusi keputusan musik yang akan dimainkan. Menurut Bangert, dkk (2013) meneliti pemain cello yang memainkan karya suite JS Bach's tidak cukup hanya terfokus pada hasil akhir tetapi terdapat pemahaman mendalam tentang pengambilan keputusan secara musikal dari perspektif psikologis. Pengambilan keputusan seorang solis dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu intuitif/prosedural, disengaja/disengaja HIP (*Historical Informed Performance*). Pengambilan keputusan secara intuitif sebanyak 35% untuk timbre dan ornamentasi, disengaja sebanyak 65% untuk artikulasi, frasering, ritme dan tempo. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan memainkan musik lebih dominan pada kesengajaan, yaitu pertimbangan yang melibatkan banyak aktivitas mental melalui analisis, hipotesis, dan simulasi mental. Proses tersebut memberikan informasi yang diperlukan mengenai kejadian aktual ketika seorang solois melakukan eksekusi musikal selama latihan meskipun mereka belum diuraikan proses pengambilan keputusan dari perspektif solois.

Kemudian Power (2013) memberikan solusi untuk masalah teknis selama reinterpretasi karya Zoltan Kodaly dan menyatakan bahwa, penguasaan keterampilan mutlak harus dimiliki oleh seorang solis sebelum ia mengeksplorasi kemungkinan baru. Selain itu juga menekankan solusi teknis secara rinci mulai dari pergeseran ke kiri yang banyak digunakan dalam repertoar hingga pemilihan yang tepat untuk frase melodi. Karena menggunakan teknik *scordatura*, akan berbeda hasilnya dengan teknik konvensional

pada umumnya sehingga pemilihan solusi teknis sangat mempengaruhi warna suara yang dihasilkan serta interpretasi musikal. Selain solusi teknis juga perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang latar belakang komposer dan proses penggarapan repertoar sesuai jamannya. Dalam hal ini, Power menambahkan bahwa mengetahui informasi ekstra musikal dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan detil tentang suara musik yang akan dihasilkan. Dari sekian banyak proses latihan ia menyimpulkan bahwa yang dilakukan sebenarnya bukanlah solusi atau interpretasi pribadi secara mutlak atas interpretasi melainkan sebuah alternatif berdasarkan pengalaman individu.

Demikian pula menurut Liepins (2019) tentang reinterpretasi karya J. Brahms yang dilakukan dengan cara menulis jurnal harian tentang semua materi dan proses latihan kemudian direkam menggunakan kamera video. Setelah menganalisis semua sesi latihan maka, ditemukan bahwa banyak faktor eksternal yang memengaruhi solois untuk membuat keputusan musikal. Misalnya, perbedaan tingkat kecemasan dan stres yang dirasakan saat berlatih dengan ketika konser di atas panggung. Karena faktor psikologis dapat mempengaruhi konsentrasi termasuk persepsi diri misalnya saat bermain musik diiringi orkestra yang memberikan interpretasi berbeda, terutama unsur dinamika. Pengalaman solis dalam situasi sebelum, selama dan setelah konser juga dilakukan oleh Clark, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa, perlu memiliki pola pikir dan kondisi mental yang baik ketika mempersiapkan pertunjukan musik, merasa tertantang, nyaman, percaya diri, kontrol sensitivitas dan berpikir positif.

Namun ada juga penelitian yang dilakukan oleh solois atau aktor sebagai eksperimenter karena memiliki pengalaman sebagai musisi. Dalam proses latihan, reinterpretasi dan evaluasi merupakan peristiwa yang berlangsung tidak hanya terjadi dalam musik tetapi juga seni lukis. Seperti pengalaman Guggenbiller (2014) mengenai reinterpretasi terhadap lukisan berjudul *Venus and Psyche* karya Courbet yang selama ini hanya terfokus pada makna mitologis. Dan menurutnya, hal tersebut tidak lagi menjadi acuan untuk menemukan makna mendalam dari sebuah karya lukis sehingga

ia menggunakan pendekatan filosofis dan politis serta analisis perkembangan dalam menafsirkan kembali karya seni. Pemaknaannya terhadap lukisan tersebut secara khusus mengkritisi kaum borjuis Paris saat itu melalui nuansa lesbianisme. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat berbagai cara memaknai ulang karya seni dengan memperluas wawasan, wacana, referensi agar dapat menawarkan perspektif baru. .

Format solo cello pertama kali digagas oleh Bach melalui karya *Suites for Unaccompanied Cello* yang digubah pada 1723, dan selama hampir 200 tahun hingga 1915 tidak ada karya lain menggunakan format yang sama. Kemudian cello solo karya Kodaly yang sarat idiom musik rakyat dengan kompleksitas teknis, agresif, hingga sangat sulit untuk dimainkan saat itu. Ia menggunakan teknik *scordatura* seperti yang digunakan Bach pada Suita no. 5 untuk cello tanpa pengiring dengan mengurangi satu interval dari standar normal. Melalui teknik tersebut Kodaly berhasil menemukan warna suara dan kemungkinan baru dalam harmoni serta menawarkan teknik bermain yang inovatif (Power, 2013). Kemudian sonata cello solo dari Max Reger yang berbeda adalah tanpa idiom musik rakyat tetapi berhasil memadukan gaya Barok dengan ekspresi modern seperti penggunaan gerak tari dalam konsep harmoni awal abad ke-20. Selain format cello solo, Busoni juga menciptakan karya untuk organ yang kemudian ditranskripsi ke pianoforte sehingga dikenal dengan nama Busoni-Bach. Hal terutama yang perlu diperhatikan dalam transkrip itu adalah memecahkan masalah teknis karena organ dan piano merupakan dua instrumen dengan karakteristik suara dan teknik penggunaan yang berbeda.

Sementara itu, di tengah kecenderungan seni pertunjukan saat ini, banyak konser musik barok menggunakan aspek *historical informed performance* (HIP), yaitu konvensi interpretasi melalui alat musik yang dianggap tepat pada saat itu. Namun, justru banyak pendengar yang beranggapan bahwa kecenderungan HIP justru menyebabkan gaya bermain menjadi "tidak bagus" atau tidak layak untuk didengarkan. Hal ini bertolak belakang dengan Casals ketika memaknai ulang karya Bach dengan 'kehangatan', dalam artian bergairah

seolah-olah memiliki merangkai sebuah peristiwa yang tak terduga. Karakternya sangat dominan karena sebelumnya sudah pernah memainkan karya tersebut dan Bach tidak secara khusus menginstruksikan instrumen yang tepat digunakan dalam karyanya. Sebaliknya, hal itu memberi Casals lebih banyak ruang untuk mengekspresikan karya Bach dan memberikan perspektif baru

Jika Casals adalah celist pertama yang memainkan repertoar Bach dengan instrumen modern, Tommasini (2019) mengatakan bahwa, Anner Bylisma bahkan telah merekam seluruh karya untuk cello tanpa pengiring menggunakan instrumen barok dan senar yang terbuat dari usus. Ia mencoba menghantar pendengarnya kembali ke suasana Barok dalam artian menghidupkan kembali musik yang telah berusia ratusan tahun. Oleh karenanya ia mencoba memainkan warna dan interpretasi suara cello yang belum pernah didengar atau terpikirkan sebelumnya dengan teknik akor tertentu demi menghasilkan rentang warna dan dinamika vokal lebih luas. Selain Casals dan Bylisma, Yo-yo Ma juga memainkan repertoar Barok dengan pendekatan berbeda melalui berbagai eksperimen untuk menemukan ide-ide unik melalui orientasi ide-ide ekstrasusikal sambil berkolaborasi dengan para penari. Dengan demikian, tentu dapat dipahami bahwa dalam setiap pertunjukan musik seni yang ditampilkan dan dimainkan tidak akan pernah sama dengan sebelumnya.

Ungkapan tersebut semakin populer dan banyak digunakan dalam perkembangan musik periode romantik karena dilatarbelakangi oleh kebebasan mengekspresikan emosi kesenangan dan kesakitan yang sangat individualistis serta unik. Hal ini kemudian mengilhami ekspresi musikal menjadi sangat kompleks dan fleksibel melalui mediasi berbagai simbol musik sebagai penanda pada skor. Jika Burton (2007) menyebutkan bahwa, semua itu adalah hal yang lumrah dan tidak dipermasalahkan oleh para solois masa romantik karena tidak ada keharusan terpaku pada simbol di partitur. Apalagi saat itu kesadaran bermain musik secara logika masih belum banyak karena masih berdasarkan pengalaman emosional yang dirasakan. Berbeda dengan ungkapan era romantik untuk memahami musik Barok perlu memperhatikan

cara komposer menyusun karyanya. Kalau menurut Winold (2007), terdapat tiga pilar penting dalam memahami karya Barok yaitu 'order', 'connection', dan 'proporsi'. Sedangkan 'Orde' atau 'Analisis Fungsi' adalah aspek musikal yang membahas tentang kinerja aransemenn atau pengorganisasian bunyi oleh komponis atas satu unit musik dari kecil menjadi unit yang besar. Secara umum, itu merupakan pengembangan musik yang sengaja diatur sesuai dengan konvensi waktu. Kemudian 'koneksi' atau 'analisis fungsi' merupakan deskripsi teknis tentang cara komposer menggunakan pengulangan, variasi, dan kontras dalam kalimat musiknya. Sama seperti halnya proses memahami makna dan koherensi dari kalimat-kalimat musik yang disusun. Pilar terakhir adalah aspek 'proporsi' atau 'analisis bentuk' terkait dengan hasil akhir proses kreatif seorang komponis dalam berkarya. Busoni (1866-1924) mengatakan bahwa sebuah komposisi bukan berarti menua dan mati ketika telah melewati masa jayanya seperti karya-karya Bach, Mozart, Beethoven. Karena karya tersebut terus hidup sepanjang masa dengan dimaknai ulang melalui cara baru yang belum dilakukan sebelumnya. Dalam konsep emosi Mehrabian-Russell dalam Bakker (1977), bahwa terdapat tiga dimensi untuk menjelaskan kondisi emosi seseorang, yaitu melalui (a) kesenangan-tidak menyenangkan, (b) gairah, dan terakhir (c) dominasi-tunduk. Menurut mereka yang dimaksud dengan kesenangan adalah bahwa individu mengalami rentang emosi tertentu dengan menggunakan kata sifat seperti senang-sedih, kesenangan-gangguan, kepuasan-tidak puas. Gairah menggambarkan keadaan mental yang berhubungan dengan rangsang-tidak dirangsang, bersemangat-tenang, terjaga-ngantuk. Sedangkan dominan berkaitan dengan perasaan pengendalian diri dan perilaku dalam keadaan tertentu. Selain itu, respons emosional dalam penelitian ini juga akan dideteksi melalui kepuasan pendengar ketika diberikan dua stimulus berbeda seperti yang dikemukakan oleh Westbrook & Reilly dalam Atila dan Fisun Yüksel (2008) yaitu, melalui konsep *Value-Percept Theory*, sebagai sebuah respons emosi yang bersifat emosional karena didorong oleh proses evaluatif kognitif dan membuat persepsi seseorang membandingkan kinerja dengan nilai

yang diperoleh, diinginkan dan menarik. Emosi yang dimaksud di sini lebih pada rasa 'senang' jika harapan akan nilai dan keyakinan masing-masing individu dapat direpresentasikan melalui pertunjukan tertentu.

## Metode Penelitian

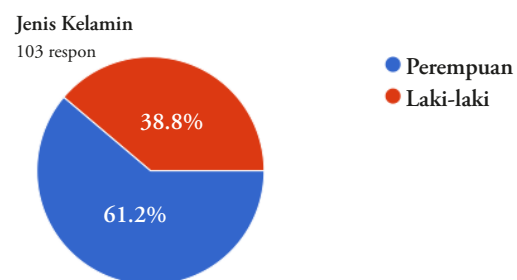
Penelitian ini menggunakan konsep *practice led research* melalui *mix method* yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta metode kuantitatif melalui rancangan eksperimen satu kelompok dengan hanya pengukuran pasca perlakuan (*One-group posttest-only design*). Pengukuran awal (baseline) pada penonton dilakukan melalui data di awal kuesioner sebelum subjek mendapat perlakuan sekaligus sebagai pembandingan untuk menilai efektivitas eksperimen. Kasus yang digunakan adalah repertoar *Suite No. 6 for Unaccompanied cello* bagian *Allemande* sebagai repertoar periode barok. Repertoar ini dipilih karena sesuai dengan tujuan awal untuk mengetahui respons emosi audiens berupa kesenangan dan kepuasan ketika mendengarkan/menyaksikan pertunjukan repertoar barok dengan interpretasi konsep ekspresi romantik. Subjek dalam penelitian ini sejumlah N=103 dari populasi mahasiswa/i maupun kelompok non-solis/musisi yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan maupun pengalaman musik secara formal dari berbagai prodi pada Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Indonesia, serta kelompok masyarakat umum yang sudah bekerja dengan rentang usia 18-30 tahun. Pengumpulan data dilakukan meliputi lima kriteria sosio emosional yang telah ditetapkan dan kuesioner tentang pengalaman responden dalam proses belajar mengajar terkait dengan kemampuan sosio emosional mereka. Kemudian pengumpulan data kualitatif diperoleh dari FGD melalui *zoom meeting* dalam kelompok kecil. Karena data hasil kuesioner sebagai dasar analisis yang melibatkan kelompok audiens harus memiliki realibilitas maka, sekurang-kurangnya ada dua pengkodean yang secara independen mendeskripsikan serangkaian unit pencatatan dalam bahasa data yang umum (Krippendorff Klaus, 1991). Bagian-bagian tersebut

di cek silang dengan hasil kuesioner oleh rater dengan memberikan simbol (+) jika terjadi respons, sedangkan (-) jika tidak terjadi respons pada selembar kertas yang telah dipersiapkan. Rater mengamati video dan mengkodingkan selanjutnya dihitung menggunakan *percent agreement* (kesepakatan prosentase) dengan prosentase kesepakatan total (*total percent agreement*). Penghitungan kesepakatan dilakukan untuk menunjukkan kesepakatan antar rater untuk melihat seberapa sering respons itu muncul pada subjek. Unsur memperkuat kesan *performance* secara visual maka musisi di dalam video mengenakan dua model busana berbeda antara video pertama dan kedua.

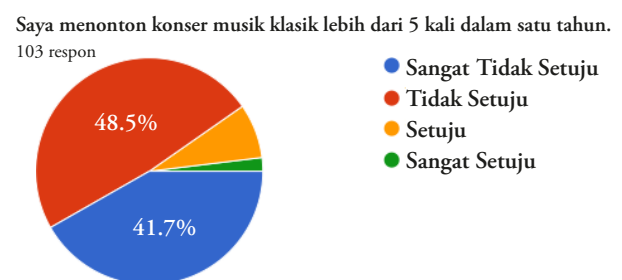
## Hasil dan Pembahasan

Hasil reinterpretasi dalam penelitian ini berupa dua buah video yaitu, pertama mempertunjukkan repertoar *Allemande* yang belum direinterpretasi dan kedua *Allemande* yang sudah direinterpretasi dalam gaya romantik. Masing-masing video berdurasi sepuluh menit disaksikan oleh subjek secara terdiri dari perempuan=61,2% dan laki-laki=38,8% dengan latar belakang non-musisi yang tidak memiliki pengalaman mendengarkan maupun memainkan musik 'klasik' secara aktif, seperti grafik pada Gambar 1.

Sementara respons terhadap familiaritas dan kebiasaan mendengarkan musik 'klasik' dari subjek



Gambar 1: Jenis kelamin responden.



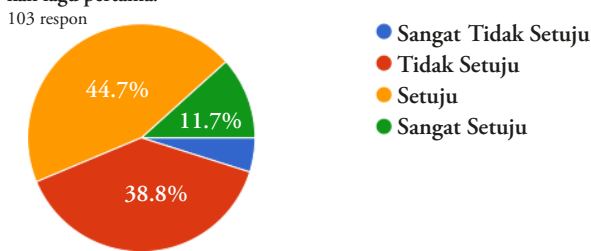
Gambar 2: Familiaritas musikal responden.

yang berjumlah N=103 memperoleh 90.2% dengan pilihan jawaban “tidak setuju” sebesar 48.5% dan “sangat tidak setuju” sebesar “41.7%”.

Kemudian untuk respons emosi pengalaman subjek ketika mendengarkan dan menyaksikan video pertama, diperoleh hasil sebesar 56.4% dengan asumsi tidak merasakan keceriaan maupun kegembiraan.

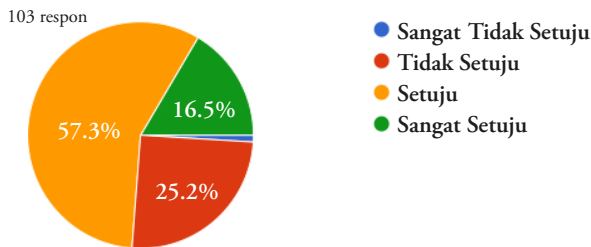
Kemudian hasil yang cukup kontras ketika responden mengalami emosi senang dan ceria setelah mendengarkan repertoar yang telah direinterpretasi dengan gaya romantik sebesar 73.8%.

Saya tidak mengalami kesenangan maupun keceriaan ketika mendengarkan lagu pertama.



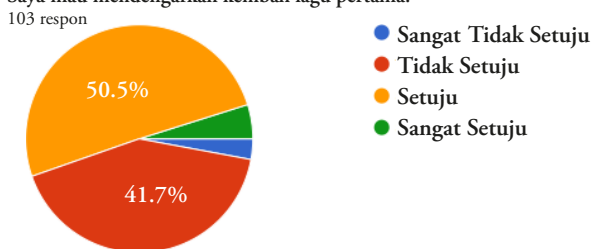
Gambar 3: Tingkat kesenangan responden pada video pertama.

Saya mengalami emosi senang dan ceria ketika mendengarkan lagu kedua.



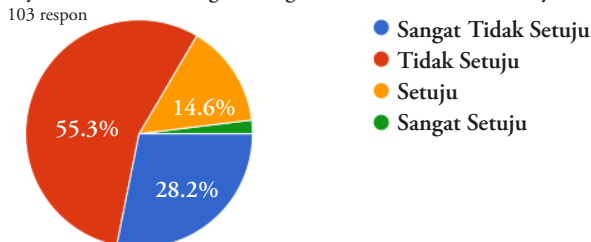
Gambar 4: Tingkat kesenangan responden pada video kedua.

Saya mau mendengarkan kembali lagu pertama.



Gambar 5: Respon kepuasan video pertama.

Saya tidak mau mendengarkan lagu kedua untuk kesekian kalinya.



Gambar 6: Respon kepuasan video kedua.

Jika melihat dua grafik pada Gambar 5 dan Gambar 6, dapat diasumsikan bahwa responden memperoleh kepuasan ketika menonton video ke dua yang telah direinterpretasi.

Hasil penghitungan secara statistik atas keseluruhan data yang diperoleh dari kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Melalui rumus *Paired T-Test*, diketahui jumlah perbedaan respons rerata (mean) antara video 1 dengan video 2 pada N=103, menunjukkan bahwa respons V1 sebesar 35.66, V2 sebesar 42.31. Hasil ini menunjukkan bahwa  $V1 < V2$  yaitu sebesar  $35.66 < 42.31$ , maka rata-rata respons terhadap V2 lebih tinggi dibandingkan dengan respon terhadap V1.

Sementara nilai koefisien korelasi sebesar 0.559 antara respons emosi V1 dan V2 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Karena nilai signifikan probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka terdapat hubungan antara variabel respons emosi V1 dengan respon emosi V2.

Selanjutnya, untuk mengetahui uji hipotesis maka dilakukan *paired differences* melalui hipotesis nihil ( $H_0$ ) dengan pernyataan “responden tidak tertarik dengan video kedua karena adanya reinterpretasi ekspresi dari gaya barok menjadi romantik dan pemenuhan emosional serta kepuasannya tercapai”. Kemudian Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dengan pernyataan “responden lebih tertarik pada V2 karena adanya reinterpretasi ekspresi dari gaya barok menjadi gaya romantik dan pemenuhan emosional serta kepuasannya tercapai”.

Tabel 1: *Paired sample statistics.*

	Jenis Tembeng	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Gaya bermain Barok	35.66	103	5.869	.578
	Gaya bermain romantik	42.31	103	5.681	.560

Tabel 2: *Paired sample correlations.*

	Jenis Tembeng	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Gaya bermain Barok dan gaya bermain romantik	103	.559	.000

Tabel 3: Gaya Barok-romantik.

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
				Lower	Upper				
				Paired Differences					
Pair 1	Metode Barok-Metode romantis	-6.650	5.426	.535	-7.711	-5.590	-12.438	102	.000



Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan Sig. (2-tailed) = 0.000  $p < 0.05$ , maka hipotesa diterima ( $H_a$ ). Melalui nilai  $df$  sebesar 102 dengan nilai  $t$  tabel adalah 1.98373 dan nilai  $t$  sebesar 12.438  $> t$  tabel 1.98373, maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata atau *mean difference* antara hasil respons menonton video 1 gaya barok dengan video 2 gaya romantis sebesar 6.650.

Pada saat melakukan reinterpretasi maka yang terutama sekali dilakukan adalah melatih intonasi menggunakan teknik *double-stop* untuk menghasilkan kejernihan nada-nada dengan cara memainkan dua nada atau lebih secara bersamaan. Selain mendengar ketepatan bunyi yang dihasilkan juga mengukur tinggi-rendah masing-masing nada karena resonansi tidak akan jernih jika salah satu nada dimainkan lebih tinggi atau rendah dari seharusnya. Selain itu, *double-stop* sekaligus untuk membentuk posisi jari agar memperoleh ketepatan sesuai dengan letaknya pada *fingerboard*. Hasil intonasi sangat tergantung pada pengulangan latihan untuk mencapai standar memuaskan sesuai intonasi yang tertera pada *tuner* kemudian mengimplementasikan sesuai konsep gaya barok dan romantis. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa repertoar apapun yang akan direinterpretasi atau dimainkan secara berbeda akan menghasilkan respons atau reaksi yang berbeda pula dari penonton. Reaksi dan respons tersebut sangat bergantung pada manipulasi oleh musisi melalui analisis yang cermat baik aspek teknis maupun interpretatif. Sehingga proses observasi dan mereviu referensi sangat diperlukan agar dapat mengeksekusi gaya musik sesuai kreativitasnya. Setelah memutuskan penggunaan teknik reinterpretasi terencana maka selanjutnya adalah dieksperimentasikan kepada penonton sesuai dengan manipulasinya.

Karena tugas musisi terutama solis adalah menerjemahkan simbol-simbol di dalam partitur karya komponis dengan cara membunyikan dan kemudian memperdengarkan kepada penonton. Aktifitas reinterpretasi secara tidak langsung terlihat sederhana namun jika ditelusuri lebih lanjut terdapat proses analisis intra maupun ekstramusikal mendalam. Kompleksitas tersebut seperti yang dikatakan Martin (2018) bahwa perkembangan teknologi pada tiap zaman menjadi salah satu faktor

mempengaruhi persepsi ruang dan waktu seseorang ketika mendengarkan musik baik bagi solis maupun penonton. Sehingga aktivitas reinterpretasi dan persepsi musikal akan terus berubah dan berbeda sesuai dengan kondisi masa-masa tertentu.

Dengan demikian reinterpretasi menjadi penting bagi solis karena memberikan manfaat berupa menginformasikan pengetahuan musikal baru pada audiens secara auditif. Maka dari itu tidak hanya sebagai ‘jembatan’ yang menghubungkan antara komponis dengan audiens tetapi juga berperan sebagai mediator antara pesan musikal dengan tujuan melalui kreatifitas reinterpretasi dari generasi ke generasi. Hal demikian didukung oleh pernyataan Carrol (2000) yang mengatakan bahwa sejak dahulu kala manusia telah mencoba untuk mencari dan memberi makna atau ‘ekspresi’ pada karya seni sesuai dengan kapasitas intelektual individunya. Pernyataan ini senada dengan Busoni dalam Harper (2012) bahwa suatu karya tidak akan berarti lagi jika tidak memiliki makna baru terutama telah melampaui masa tertentu. Maka perlu dilakukan reinterpretasi secara terus menerus agar karya musik seni khususnya dapat terus hidup melalui beragam cara yang berbeda.

Selain itu Winold (2007) juga mengatakan bahwa secara kompositoris misalnya, *Allemande* merupakan bagian dari suite No. 6 *for unaccompanied cello* yang secara khusus dimainkan dengan tempo lebih lambat dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Namun ketika dimanipulasi pada elemen tempo dalam video pertama dengan video kedua pada akhirnya berhasil membuat penonton mempersepsikan bahwa repertoar tersebut seolah ‘sedang menceritakan sesuatu yang menyedihkan. Terutama ketika memanipulasi pada elemen dinamika *piano* dan *forte* dengan gaya barok dan penonton mengartikan bahwa bunyi yang dimainkan dengan lembut tersebut berkorelasi dengan ekspresi ‘sunyi’ dan ‘sepi’. Bila merujuk Burton (2007), yang menyebutkan bahwa ekspresi musik romantis cenderung pada fleksibilitas yang dilatarbelakangi oleh luapan emosi dikarenakan kompleksitas ekspresinya.

Berdasarkan argumen tersebut kemudian di satu sisi, karya yang sama dimainkan dalam tempo lebih cepat agar penonton dapat memaknai bahwa

repertoar tersebut seolah sedang ‘menceritakan’ sesuatu yang ‘menyenangkan’. Sementara di sisi lain, perbedaan manipulasi elemen tempo dan dinamika secara otomatis ikut mempengaruhi gestur pemain sebagai akibat dari teknik permainan yang berbeda. Dari sini tampak bahwa ketika memanipulasi teknik tersebut dilakukan maka secara otomatis akan membuat pemain menggerakkan tubuh. Sehingga gestur sebagai respons pemain secara tidak langsung ikut memberikan stimuli secara visual kepada penonton yang mendapat kesan ‘membosankan’ atau ‘tidak membosankan’.

Karena itu, solis juga menyertakan unsur ‘*performance*’ dengan menggunakan busana berbeda dalam masing-masing video yaitu serba hitam untuk menciptakan nuansa ‘suram’ sebagai stimulan emosi ‘sedih’, ‘sunyi’, dan ‘lesu’. Sedangkan pada video kedua mengenakan busana motif bunga-bunga untuk menciptakan nuansa ‘cerah’ yang menggiring respons emosi penonton kepada suasana ‘senang’, ‘semangat’ dan ‘ceria’. Sebetulnya esensi dari sebuah penyajian musik adalah menyampaikan pesan auditif namun pada saat ini telah lumrah dikemas menjadi pertunjukan (*performance*) walaupun musik bukan seni pertunjukan (*performing art*), tetapi penonton memperoleh edukasi auditif sekaligus visual baik dari manipulasi gestur maupun ekspresi pemain.

Sama seperti yang dilakukan Casals, Bylisma dan Yo-yo Ma dengan segala perbedaan kreatifitas individu mereka menjadikan reinterpretasi sebagai sebuah komitmen penting dan harus dilakukan terus menerus oleh seorang solis. *Selain itu*, respons emosi tersebut diakibatkan dari kondisi mental individu bahwa penyebabnya dikarenakan terpenuhinya dimensi *pleasure-unpleasant*, *arousal* dan *dominance* penonton. Hal tersebut terjadi ketika penonton menyaksikan dan mendengarkan repertoar *Allemande* serta terstimulasi oleh bunyi-bunyi dan visual dalam video yang ditonton. Setelah terjadi *arousal* atau kemunculan emosi-emosi yang memuncak maka, penonton mengalami *dominance* yaitu, saat harus menentukan respons terhadap emosi yang muncul tersebut. Di sini lah peran eksperimen yang dengan sengaja menstimulasi respons emosi melalui ukuran kepuasan sesuai konsep teoretis. Hal itu didukung oleh teori emosi

dan kepuasan dari Westbrook & Reilly dalam Atila dan Fisun Yüksel (2008) yang menjelaskan bahwa kepuasan penonton sangat tergantung pada kondisi mental dan emosi yang sedang dialami seseorang. Hal tersebut dapat dipahami karena emosi merupakan sebuah reaksi terhadap keadaan tertentu dalam waktu seketika atau pada saat itu juga. Berbeda dengan suasana hati yang memerlukan durasi waktu inkubasi tertentu dan tidak bisa terjadi dalam sesaat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas reinterpretasi merupakan suatu kegiatan artistik yang penting dilakukan terus menerus oleh seorang musisi. Agar seorang solis, dengan segala proses kreatifnya yang unik dapat selalu membagikan pengalaman emosi baru kepada penonton. Tentu saja untuk melakukan reinterpretasi secara baik maka seorang solis pertama-tama perlu menguasai teknik-teknik tertentu pada reperotar yang akan direinterpretasi. Setelah itu solis dilanjutkan dengan melakukan manipulasi pada elemen musikal tertentu baik melalui dinamika, tempo termasuk gestur agar sesuai dengan suasana hati atau nuansa musik yang diinginkan. Eksperimen ini menunjukkan bahwa penonton merasa lebih tergerak emosinya ketika mendengarkan repertoar *Allemande* yang sudah direinterpretasi dalam suasana romantik dibandingkan dengan gaya bermain barok. Selain itu juga menunjukkan tercapainya tingkat kepuasan mereka terhadap hasil reinterpretasi melalui respons emosi positif ketika mendengarkan musik yang telah direinterpretasi.

## Kepustakaan

- Auckland Symphony Orchestra. “Pirates of the Caribbean (Auckland Symphony Orchestra)”. YouTube video, 7:07. November 2, 2013. <https://www.youtube.com/watch?v=6zTc2hD2npA>. Diakses tanggal 29 November 2020.
- Bangert, et. al. 2013. *Performing Solo Bach : A Case Study of Musikal Decision-making*.

- Musikae Scientiae, 0(0), 1-18.
- Bakker, Iris. 2014. Pleasure, Arousal, Dominance: Mehrabian and Russell revisited. *Curr Psychol* 33:405–421.
- Burton, Anthony. 2007. *A Performer's Guide to Musik of the Romantic Periode*. The Associated Board of the Royal Schools of Musik Publishing. London: UK.
- Burton-Hill, Clemency. 2018. "What Pop can Teach Classical Music". <https://www.bbc.com/culture/article/20130701-classical-musik-lessons-from-pop>. Diakses tanggal 14 November 2020.
- Augustyn (2020) Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. "Pablo Casals." *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Pablo-Casals>. Diakses pada tanggal 9 September 2020.
- Carrol, Noël. 2001. *Philosophy of Arts*. Routledge. London and New York.
- Clarke, Erik. 2002. *Musikal Performance : A Guide to Understanding*. Cambridge University Press. New York: USA.
- Clark, Erik., et. al. 2014. *An Investigation into Musicians' Thoughts and Perceptions during Performance*. Research Studies in Musik Education, Vol. 36(1) 19 –37.
- Engelbert, Briana. 2017. The Effect of Interpretative Musikal Decisions and Listenig Medium on Audience Interest. *Tesis*. Indiana University.
- Feng, Phyllis. 2019. "Is Classical Musik on the Decline?". <http://culture.affinitymagazine.us/is-classical-musik-on-the-decline/>. Diakses pada tanggal 20 November 2020.
- Feruccio Busoni : Sketch of a New Aesthetic of Musik, terj. Paula Harper. London: Precinct, 2012*
- Guggenbiller, Amanda M. 2014. Compositions of Criticism: A Reinterpretation of Gustave Courbet's Paintings of Nudes. *Thesis*. West Virginia University.
- Harian Kompas. 2017. "Indahnya 'Anging' Kemerdekaan". <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2017/08/18/indahya-anging-kemerdekaan/>. Diakses pada tanggal 15 Juni.
- Jawa Pos National Network. 2020. "Konser Raisa di GBK Ditarget Datangkan 40 Ribu Penonton". <https://www.jpnn.com/news/konser-raisa-di-gbk-ditarget-datangkan-40-ribu-penonton>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Kaufmann, Josh. 2010. *The Personal MBA: a World-class Bussiness Education in a Single Volume*. Penguin Group. New York: USA.
- Kelly, Sharon. 2019. "Hear John Williams And Anne-Sophie Mutter Perform New 'Hedwig's Theme'". <https://www.udiscovermusik.com/classical-news/hedwigs-theme-john-williams/>. diakses tanggal 29 November 2020.
- Krippendorff, Klaus. 1991. Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Lamboka, Fauzi. 2019. "13.109 Penonton Padati Konser Akbar Musik Klasik di Monas". <https://www.antaranews.com/berita/1051226/13109-penonton-padati-konser-akbar-musik-klasik-di-monas>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.
- Liepins, Daumants. 2019. Brahms Piano Concerto No. 1 : From Practicing Room to the Stage. *Thesis*. Karlstads Universitet.
- London Symphony Orchestra, 1994. "Plays The Musik of The Beatles". <https://www.last.fm/musik/London+Symphony+Orchestral+Plays+the+Musik+of+the+Beatles>. Diakses pada tanggal 21 November 2020
- Martín, Ana Llorens. 2018. Creating Musikal Structure Through Performance: A Re-interpretation of Brahms' Cello Sonatas. *Disertasi*. Cambridge: University of Cambridge.
- Power, Celeste. 2013. *Zoltán Kodály's Sonata for Unaccompanied Cello, Op. 8 : One Cellist's Path to Performance*. Disertasi. USA: Louisiana State University.
- Rutherford, David. 2018. "The Story Behind the Bach Cello Suites, And Why We Still Love Them Today". <https://www.cpr.org/2018/07/25/the-story-behind-the-bach-cello-suites-and-why-we-still-love-them-today/>. Diakses tanggal 7 September 2020.
- Temple, Ian. 2016. "10 Epic Collaborations Between Bands and Orchestras", <https://flypaper.Soundfly.com/discover/10-non-classical-bands-playing-with-an-orchestra/>. Diakses tanggal 14 November 2020.
- The Swingle Singers. 1964. "Jazz Sebastian Bach".

- <https://www.last.fm/musik/The+Swingle+Singers>. Diakses pada 21 November 2020.
- Tommasini, Anthony. 2019. "Anner Bylsma, Eminent cellist With an Ear of the Past, Dies at 85". <https://www.nytimes.com/2019/08/08/arts/an-ner-bylsma-dead.html>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Winold, Allen. 2007. *Bach's Cello Suites: Analyses and Explorations*. USA: Indiana University Press.
- Wise, Brian. 2014. "Timeline: The Beatles Meet Classical Musik". <https://www.Wqxr.org/story/timeline-beatles-and-classical-musik/>. Diakses tanggal 14 November 2020
- Yüksel, Atila., Fisun Yüksel.(2008). *Tourist Satisfaction and Complaining Behavior: Measurement, and Management Issues in the Tourism and Hospitality Industry*, Nova Science Publishers, New York.
- "Pablo Casals Festival Recordings" (2005) oleh Llyod Schwartz. Audio. 6:41. Oktober 10. <https://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=4952759>. Diakses tanggal 27 Mei 2021.